

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya air saat ini keberadaannya semakin terancam, pendistribusian air yang tidak merata menjadi permasalahan, faktor alam, faktor manusia juga berperan dalam peningkatan kelangkaan air, privatisasi sumber daya air, industri air minum kemasan, perubahan kawasan resapan air menjadi pemukiman, ketidak jelasan kebijakan negara dalam penguasaan dan pengelolaan air.

Menurut Hartoyo (2010:3), mengungkapkan jumlah potensi yang dapat dimanfaatkan dalam sumber daya air di Indonesia saat ini baru sekitar 23% sudah termanfaatkan sedangkan 20% yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air baku rumah tangga, kota dan industri dan 80% lainnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan irigasi.

Salah satu persoalan utama yang terjadi dalam penyediaan air irigasi adalah semakin langkanya ketersediaan air pada waktu-waktu tertentu. Menurut Undang-undang No. 7 tahun 2004 tentang sumber daya air menyatakan bahwa dalam menghadapi ketidakseimbangan antara ketersediaan air yang cenderung menurun dan kebutuhan air yang semakin meningkat, sumber daya air wajib dikelola.

Indonesia sebagai negara dengan mengkonsumsi beras cukup besar, telah mengembangkan irigasi seluas 7,2 juta Ha sejak peninggalan zaman Belanda sampai dengan tahun 2008. Kondisi irigasi tersebut telah mengalami kerusakan seluas 1,62 juta Ha (22,5%), dimana 0,37 juta (5,1%) rusak berat dan 1,25 juta (17,4%) rusak ringan.

Menurut survey yang dilakukan oleh *Food and Agriculture Organization* FAO mengungkapkan bahwa daerah sawah irigasi setiap tahunnya hilang karena bencana banjir, kerusakan infrastruktur irigasi, atau akibat salinas, disamping itu juga diperkirakan sawah beririgasi mengalami kerusakan ringan dan kerusakan berat 60-80 juta Ha yang disebabkan oleh lemahnya kegiatan operasi dan pemeliharaan (OP) yang dilakukan oleh pengelola air irigasi.

Untuk meningkatkan hasil produksi padi selain dengan perbaikan mutu benih, pemupukan, pemberantasan hama, dan penyakit tanaman, maka perlu diperhatikan juga peranan irigasi. Usaha pendayagunaan air melalui irigasi memerlukan suatu sistem pengelolaan air irigasi yang baik, sehingga pemanfaatan air dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Kecamatan Babelan merupakan bagian administrasi Kabupaten Bekasi, sebuah wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. Berdasarkan BPS Kecamatan Babelan jumlah penduduk Kecamatan Babelan sebanyak 2,7 juta jiwa. Seiring meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Babelan, maka semua kebutuhan meningkat, suatu wilayah memiliki batasan daya dukung lingkungan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia. Kecamatan Babelan dengan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani, ketersediaan dan kebutuhan air tanam padi menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan. Tidak hanya kebutuhan air, ketersediaan air irigasi juga merupakan hal yang sangat penting. Jika ketersediaan air untuk lahan pertanian tidak mencukupi maka akan sangat menyulitkan para petani.

Selanjutnya dalam Hanifa (2022) mengungkapkan dengan ketersediaan air yang tersedia diharapkan agar ketersediaan air tersebut mampu menyediakan kebutuhan air tanaman padi yang ada di Desa Kecamatan Babelan dan pentingnya dari ketersediaan dan kebutuhan air tanaman maka efisiensi penyaluran mempengaruhi hasil produksi padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

Oleh karena itu, guna upaya untuk masalah yang dialami oleh hasil produksi padi di Kecamatan Babelan dari daerah aliran irigasi yakni timbul berbagai masalah yang mempengaruhi tata kelola air terkait saluran irigasi yang ada di pertanian padi itu sendiri mengalami pasang surut air, yang bergerak naik turun yang disebabkan oleh pasang air pada sungai, dimana pada saat pasang area persawahan mengalami kelebihan air. Selain itu saat ini terjadi kerusakan pada pintu air dari saluran sekunder ke saluran tersier. Kelebihan air menjadi permasalahan utama di daerah persawahan Kecamatan Babelan. Berdasarkan

permasalahan ini, maka perlu adanya penelitian untuk menghitung seberapa besar kelebihan dan kekurangan air di area persawahan Kecamatan Babelan, maka perlu dilakukan penelitian tentang ”**Analisis Ketersediaan Sumber Daya Air dan Pola Pengelolaan Air Irigasi Untuk Memenuhi Produksi Padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan ketersediaan sumber daya air pada air irigasi untuk memenuhi kebutuhan produksi padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pola pengelolaan air irigasi persawahan untuk memenuhi kebutuhan produksi padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keadaan ketersediaan sumber daya air pada air irigasi untuk memenuhi kebutuhan produksi padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Untuk menganalisis bagaimana pola pengelolaan air irigasi persawahan untuk memenuhi kebutuhan produksi padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang dipaparka diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang di dapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diperoleh informasi terkait ketersediaan sumber daya air secara umum sampai dengan perdaerah aliran sungai (DAS) di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
2. Diperoleh informasi terkait pola pengelolaan air irigasi secara efesiensi irigasi, efensiensi pengaliran, efesiensi pemakaian, efesiensi penyimpanan

dalam kebijakan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

3. Diperoleh informasi terkait kualitas dan kuantitas pemenuhan hasil produksi padi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
4. Dapat membantu pemerintah daerah setempat dalam memelihara kualitas air irigasi dalam air irigasi dan merancang sarana dan prasarana teknik irigasi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian, peneliti menguraikan beberapa kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ketersediaan Air

Dalam Modul Hidrologi Kebutuhan Air dan Ketersediaan Air (2017:5), menjelaskan ketersediaan air adalah pada dasarnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu air hujan, air permukaan, dan air tanah. Sumber air utama dalam pengelolaan alokasi air adalah sumber air permukaan dalam bentuk air di sungai, saluran, danau, dan tampungan lainnya. Jadi dapat di simpulkan ketersediaan air terdiri dari beberapa sumber yaitu air hujan, air permukaan, dan air tanah dalam jumlah yang cukup memadai.

2. Sumber Daya Air

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air adalah air, sumber air, dan daya air yang terkandung di dalamnya. Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang berada di darat. Air permukaan adalah semua air yang terdapat pada permukaan tanah. Air tanah adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau batuan di bawah permukaan tanah. Air, Sumber Air, Daya Air dan segala pengelolaannya di atur oleh Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004. Jadi dapat di simpulkan sumber daya air adalah yang berasal dari air permukaan, air tanah, air hujan air lau dan air darat.

3. Saluran Irigasi

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006 Saluran Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Sistem irigasi meliputi prasarana irigasi, air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi, dan sumber daya manusia. Jadi dapat disimpulkan saluran irigasi adalah pengaturan yang meliputi prasarana untuk menunjang pertanian.